

Level Literasi Digital Peserta Kelas *Whatsapp Group* Klinik MPASI

Nunik Hariyanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

Email: nunik.hariyanti@comm.uad.a.c.id.

(corresponding author)

Mufid Salim

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

Email: mufid.salim@comm.uad.ac.id.

Rifdah Zulfa Ghina Nabilah

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

Email: rifdah1700030109@webmail.uad.ac.id.

Article Info

Article History

Received 25 Jan 2021

Revised 29 March 2021

Accepted 7 Apr 2021

Abstract. *This study aims to explain digital literacy of WhatsApp Group participants of MPASI (complementary feeding) Clinic. This study applied positivism paradigm with a quantitative-descriptive approach. The respondent were participants of WhatsApp MPASI clinic group. Participants fill out a questionnaire that has been compiled based on the digital competency instrument on Network of Digital Literacy Activists (JAPELIDI). The results showed the literacy of this group were at moderate level with 74% of respondents and the remaining 13% at high and low levels. Participants of the MPASI Clinic who also act as digital immigrant. This means they are able to cope with invalid information because of the sufficient knowledge.*

Keywords: *digital literacy, whatsapp group, digital immigrant*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui literasi digital anggota WhatsApp Group Klinik MPASI. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Subjek penelitian adalah anggota WhatsApp group Klinik MPASI. Peserta diberikan angket yang disusun berdasarkan instrumen kompetensi digital Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI). Hasil penelitian menunjukkan literasi peserta kelas daring Klinik MPASI berada pada level sedang sebanyak 74% responden, dan masing-masing sebanyak 13% berada pada level tinggi dan rendah. Peserta Klinik MPASI yang juga berperan sebagai Digital Immigrant. Artinya, mereka mampu menanggulangi informasi yang tidak valid karena dibekali oleh pengetahuan yang cukup untuk mencari sumber yang benar.

Kata kunci: *literasi digital, whatsapp group, digital immigrant*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang level literasi digital yang dimiliki oleh peserta kelas daring Klinik MPASI. Literasi adalah upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan dalam keterampilan hidup (KBBI Daring, 2016). Sedangkan literasi digital berhubungan tidak hanya pada keterampilan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi tetapi berhubungan dengan proses membaca, memahami, menciptakan dan menulis untuk suatu informasi yang baru.

Literasi digital ditengah arus informasi yang semakin kencang menjadi sesuatu yang penting karena digunakan untuk menangkal informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada peserta *WhatsApp Group* (WAG) Klinik MPASI di mana anggota dalam WAG ini adalah ibu-ibu. Sebagaimana dilansir oleh jawapos.com (2018), ibu-ibu adalah kelompok rentan dalam menyebarkan informasi yang tidak valid (hoaks). Ibu-ibu ini dikategorikan juga sebagai *digital immigrant* karena lahir pada tahun 1980-an sampai tahun 2000-an di mana kehidupan sehari-harinya berhubungan dengan internet.

Fenomena mencari informasi terutama terkait dengan kesehatan melalui internet terus meningkat terutama dikalangan ibu. Menurut Perdana & Herawati (2018), seorang ibu memiliki peran penting dalam kesehatan keluarga. Kesehatan keluarga menjadi perhatian utama bagi seorang ibu sehingga tidak jarang para ibu menempuh beragam cara untuk menjaga atau mendapatkan kesehatannya. Dengan adanya "*information in your hand*" atau akses informasi dengan mudah diakses hanya

dengan *handphone*, seorang ibu dapat berkonsultasi dengan dokter atau ahlinya tanpa harus bertatap muka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nababan & Widyaningsih (2018), isu terkait pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) ini banyak dicari oleh kalangan ibu baru atau ibu muda. Orang tua dalam hal ini memiliki peranan penting dalam mengenalkan anak makanan sehat yang bergizi. Diperlukan usaha membuat orang tua sadar pentingnya gizi seimbang untuk anak. Jika diabaikan, ini akan berdampak pada perkembangan dan aktivitas yang akan dilakukannya. Contohnya mengakibatkan lemahnya fokus, memori, dan kemampuan anak (Kristianto & Sulistyarini, 2013). Untuk itu, dalam 1000 hari kehidupan awal anak, diperlukan makanan pendamping ASI (MPASI) agar anak dapat tumbuh secara sehat dan terhindar dari *stunting*.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan masalah gizi yang kurang dalam yang lama karena asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Sardjito, 2019). Hal ini juga menjadi perhatian utama dari pemerintah dimana data *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu berada di angka 27,67 persen sedangkan standar yang diterapkan oleh WHO yaitu dibawah 20 persen (Kompas, 2019). Ditambah lagi masih banyaknya orangtua yang belum dapat memberikan MPASI secara tepat sehingga masih ditemui kasus seperti gangguan pencernaan hingga kematian (Aryati & Andriani, 2018).

Kehadiran Klinik MPASI pertama kali pada 25 Maret 2019 di media sosial *Instagram* menjadi salah satu solusi bagi para ibu muda yang hendak memberikan makanan pendamping air susu ibu

(MPASI) tanpa harus melakukan konsultasi secara tatap muka. Klinik MPASI adalah kelompok yang bergerak dibidang penyuluhan informasi gizi terutama untuk anak usi 6-24 bulan. Terdapat tiga orang ahli yang ikut mendampingi langsung, ketiga ahli tersebut yaitu Leli Khairani, S.Kep., Ners., M.NS, Junaidi Astina, S.Gz., Phd, dan Qonita Rahmah, S.Gz., M.Sc. Sehingga keabsahan informasi yang diberikan oleh Klinik MPASI kepada anggota ataupun pengikutnya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dalam waktu tiga tahun jumlah pengikut (*followers*) Klinik MPASI berjumlah lebih dari 60 ribu orang. Secara khusus, Klinik MPASI mengadakan kelas daring (*online*) melalui *WhatsApp Group* (WAG) untuk membahas serba-serbi dan konsultasi MPASI dengan ahli gizi (Instagram klinik MPASI, 2020). Kelas WAG ini dibuka secara berkala setiap bulannya dan konsisten diikuti kurang lebih 250-300 peserta.

Arus komunikasi yang dilakukan oleh tim dari Klinik MPASI adalah dengan penyebaran materi oleh tim ahli/pemateri di WAG Klinik MPASI dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan peserta kepada pemateri secara personal. Selanjutnya, tim dari Klinik MPASI akan membuatkan notulensi seputar tanya jawab, sehingga jika ada 50 pertanyaan maka akan ada 50 jawaban dari ahli/pemateri secara detail (Instagram klinik MPASI, 2020). WAG Klinik MPASI ini secara sengaja diatur sistem pengiriman pesannya hanya oleh admin atau pemateri. Hal ini bertujuan agar peserta yang tidak sempat membaca materi bisa dengan mudah menemukannya dan tidak tertumpuk oleh informasi yang tidak relevan dan cukup mencari menggunakan *keyword* untuk hal yang dibutuhkannya.

Saat ini, pengikut Klinik MPASI di *Instagram* berkisar 60 ribu orang. Cakupan pesertanya berasal dari dalam dan luar negeri. Tidak hanya aktif di *Instagram* saja, Klinik MPASI sudah memulai *YouTube Channel* yang rutin mengunggah video dua kali dalam seminggu. Topik video seputar tips resep rumahan yang bergizi bagi anak. Bergabung pada 6 November 2019, akun *YouTube Klinik MPASI* memiliki *subscribers* 15,7 juta orang (MPASI *YouTube Klinik*, 2019).

Berdasarkan penjabaran di atas, seorang ibu perlu memiliki kompetensi literasi digital guna memilih informasi yang valid dan yang tidak. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Silalahi et al (2020) dimana terdapat korelasi tingkat literasi yang dimiliki oleh ibu dengan kesehatan keluarga.

Secara etimologi, literasi berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang berarti melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konfensi yang menyertainya. Menurut Kemendikbud, (2019), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas, melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Sedangkan menurut UNESCO, literasi merupakan hak fundamental yang penting untuk pembangunan sosial dan manusia kemampuannya untuk mengubah kehidupan (Malawi, 2017).

Dalam memperoleh informasi secara digital, kalangan ibu baru atau ibu muda termasuk dalam kategori *digital immigrant*. Sebagaimana yang dikemukakan Marteney (2010), generasi manusia dibagi menjadi 6 kategori yaitu:

- a. The Greatest Generation (world war II, 1901-1924)
- b. The Silent Generation (1925-1942)

- c. The Baby Boomers (1943-1960)
- d. Generasi X (1961- 1981)
- e. Millennial (1982-2002)
- f. Digital Natives (Generasi Z atau Internet Generation)

Berdasarkan pembagian kategori yang dikemukakan oleh Jim, kalangan ibu muda termasuk pada golongan generasi Millennial. Generasi tersebut termasuk dalam kategori *digital immigrant*, karena kalangan ini tidak tumbuh pada era digital. Sehingga mereka membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Tapscott, 2008).

Menurut Van Dijk & Van Deursen (2020) terkait *new media theory*, pengguna media digital perlu memiliki kemampuan literasi dalam proses pencarian informasi. Selain itu, dalam menggunakan media digital pengguna membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat mengakses teknologi digital. Terdapat enam kemampuan digital yang dapat menjadi tolak ukur pengguna media menurut Van Dijk & Van Deursen (2020):

- a. Tingkat kemampuan menguasai media
- b. Kemampuan menguasai teknis operasional media digital
- c. Keterampilan dalam mengakses, menjelajahi ataupun menavigasi
- d. Tingkat literasi konten digital (kemampuan untuk mencari, mengakses, dan menyeleksi informasi pada media digital)
- e. Kemampuan komunikasi di media digital dan internet
- f. Keterampilan konten (berkaitan dengan konten pengguna di internet)
- g. Keterampilan strategis (penggunaan media digital sebagai

sarana untuk pencapaian tujuan pribadi ataupun profesional)

Itulah mengapa adanya perbedaan kemampuan antara *digital natives* dan *digital immigrant* dalam menggunakan media digital yang ada. Karena berdasarkan teori *new media*, tingkat kemampuan pengguna dalam menggunakan media digital akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengakses informasi. Berdasarkan data yang telah peneliti lakukan, sebagian besar dari peserta Klinik MPASI merupakan generasi *digital immigrant*.

Penggunaan media berbasis internet lebih diutamakan dengan mempertimbangkan efisiensi proses digitalisasi informasi (McQuail, 2011). Sehingga pengguna dapat mengakses ataupun menyebarkan informasi kapanpun dan dimanapun. Namun dalam menggunakan media digital, pengguna perlu memiliki kemampuan khusus. Adapun 10 kompetensi literasi digital menurut JAPELIDI (Wenerda & Sapanti, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Mengakses:
Kegiatan ini berhubungan dengan keterampilan secara teknis saat individu menggunakan media baru.
- b. Menyeleksi:
Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian dari individu dalam memilah-milah informasi sesuai dengan kebutuhannya. Pada level ini individu dapat membuang informasi yang tidak diperlukan.
- c. Memahami:
Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu memahami

konten yang didapatkan melalui media baru.

d. Menganalisis:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian dari individu melalui media baru.

e. Memverifikasi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam menelaah informasi dari media baru kemudian mengecek kembali informasi yang sama melalui ragam sumber berbeda.

f. Mengevaluasi:

Kegiatan ini berhubungan keahlian individu dalam mempertanyakan, mengkritik, serta menguji keakuratan informasi yang didapatkan melalui media baru.

g. Mendistribusikan:

Kegiatan ini berhubungan keahlian individu dalam penyebarluasan informasi yang diperoleh melalui media baru.

h. Memproduksi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam menggabungkan informasi yang didapat, selanjutnya digandakan ke dalam berbagai bentuk format untuk disebarluaskan melalui media baru.

i. Berpartisipasi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam partisipasi dan berhubungan dengan pengguna media baru lainnya serta memiliki sikap yang kritis terhadap lingkungan media baru.

j. Berkolaborasi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam memproduksi informasi kritis di media baru. Hal ini berhubungan dengan nilai sosial budaya dan

ideologi saat berada di lingkungan media baru.

Penelitian dari Rahayu & Haningsih (2021) menunjukkan bahwa ibu sebagai pendidik informal di rumah sering mencari sumber informasi melalui media digital namun tidak diimbangi dengan kemahiran terkait dengan kompetensi parenting digital ibu. Berbeda dengan riset tersebut yang fokus dalam peran ibu sebagai pendidik informal dengan memetakan kompetensi digital parenting sesuai dengan kerangka kompetensi digital, penelitian ini ingin melihat sejauh mana level literasi digital ibu terutama pada anggota Klinik MPASI di WAG. Di sisi lain, penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengukur kompetensi literasi digital. Sehingga kompetensi literasi digital yang dimiliki ini mampu menangkal informasi-informasi yang tidak sesuai dan mencegah meningkatnya kasus *stunting* di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif berjenis penelitian deskriptif. Adapun pendekatan kuantitatif adalah terkait dengan bagaimana data yang dimiliki dapat dikuantifikasikan dan dapat dianalisis secara kualitatif. Hal ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta menggambarkan data terkumpul. Selanjutnya, hal ini digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Kriyantono, 2010).

Definisi populasi menurut Masri & Effendi (1989), merupakan jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diduga cirinya. Populasi memiliki hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah

anggota *Whatsapp Group* Klinik MPASI. Sedangkan sampel menurut Cooper & Pamela (2001), adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup objek-objek yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta kelas daring Klinik MPASI melalui *WhatsApp Group* yang berjumlah 250 orang. Penelitian menggunakan *purposive sampling*. Syarat untuk menjadi responden dalam penelitian ini adalah peserta WAG Klinik MPASI dan bukan pemateri dari tim Klinik MPASI. Sehingga dari kuesioner yang disebar pada peserta WAG Klinik MPASI diperoleh 31 sampel.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket skala *likert* yang diberikan kepada responden. Susunan pertanyaan merupakan turunan 10 kompetensi literasi digital milik JAPELIDI. Hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan nilai rata dan standar deviasi. Sehingga data yang muncul akan menampilkan keragaman data statistik. Dengan rumus sebagai berikut

$$s = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

Dimana

S= standar deviasi (simpangan baku)

X_i = nilai x ke- i

\bar{x} = rata-rata

n = ukuran sampel

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Uji ini dilakukan untuk menguji seberapa baik kesesuaian indikator empiris dengan definisi konseptual dari konstruk yang

seharusnya diukur oleh indikator tersebut (Neuman, 2013). Adapun rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = *pearson r correlations coefficient*

n = *jumlah sample*

Selanjutnya penulis melakukan uji reliabilitas untuk mengecek alat ukur yang digunakan reliabel. Hal ini terlihat apabila alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawaban yang sama terhadap gejala yang sama, walaupun digunakan berulang kali (Kriyantono, 2010). Nilai uji dikatakan reliabel jika nilai *alpha Cronbach* lebih besar dari 0.6 (Sugiyono, 2010). Rumus untuk uji reliabilitas yang digunakan sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana :

$\sum \sigma_b^2$ = *jumlah varians butir*

σ_t^2 = *variens total*

Berdasarkan hasil uji dari nilai r_i diperoleh nilai 0.9 dan jika dibandingkan dengan nilai *alpha Cronbach* menunjukkan nilai yang besar yaitu $0.9 > 0.6$. Sehingga alat ukur dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian “Literasi Digital Peserta Klinik MPASI dalam Penerapan Gizi Baik pada Anak” memperoleh data dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari 31 pertanyaan dan diisi oleh 31 responden dari peserta WAG Klinik MPASI. Pertanyaan ini disusun berdasarkan 10 kompetensi literasi digital yang telah

disusun oleh JAPELIDI. Sepuluh hal ini terdiri dari mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi.

Berdasarkan data hasil kuesioner diperoleh daerah asal peserta WAG Klinik MPASI dari Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Dari 26 responden, rata-rata peserta dari Klinik MPASI tersebut baru memiliki satu orang anak di dalam keluarga, 2 orang memiliki 2 anak dan sisanya memiliki 3-5 orang anak. Dari data juga menunjukkan bahwa pekerjaan dari 16 responden adalah ibu rumah tangga, 6 responden pekerja swasta, 5 orang adalah PNS dan 2 orang tidak merespon. Tingkat

pendidikan yang dimiliki oleh responden didominasi oleh 16 orang yang memiliki gelar sarjana S1, 8 orang diploma, 3 orang bergelar S2, dan sisanya lulus dengan SMA/Sederajat. Adapun pengeluaran rutin dari keluarga ini berkisar 1.000.000-3.000.000 per bulan.

Dalam aktivitas bersama internet, rata-rata para peserta menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari. Informasi yang diakses paling banyak berhubungan seputaran masalah kesehatan keluarga. Mengingat pentingnya hal tersebut, para ibu mendapatkan informasi terkait MPASI dari sosial media *Instagram*, *Telegram*, *WhatsApp* dan juga *YouTube*.

Adapun tabel distribusi terkait level literasi peserta Klinik MPASI dihitung dengan nilai rata-rata dan interval kelas. Hasil dari pengolahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini.

Tabel 1. Level literasi digital peserta Klinik MPASI

Responden	Jumlah	Level	Responden	Jumlah	Level
1	155	Tinggi	16	139	Sedang
2	153	Tinggi	17	139	Sedang
3	149	Tinggi	18	138	Sedang
4	149	Tinggi	19	132	Sedang
5	147	Sedang	20	131	Sedang
6	146	Sedang	21	131	Sedang
7	145	Sedang	22	129	Sedang
8	143	Sedang	23	129	Sedang
9	142	Sedang	24	127	Sedang
10	142	Sedang	25	127	Sedang
11	141	Sedang	26	123	Sedang
12	141	Sedang	27	122	Sedang
13	140	Sedang	28	113	Rendah
14	140	Sedang	29	112	Rendah
15	140	Sedang	30	95	Rendah
			31	92	Rendah

Data tersebut telah mengalami *sorting* dari urutan nilai tertinggi hingga terendah, dimana proses pengkategorian ini disebabkan oleh perhitungan mencari nilai rata-rata dan standar deviasi baik

nilai -1 hingga +1, lalu nilai tersebut dikategorikan sebagai berikut:

- Rendah, jika $x < 119$
- Sedang, Jika $119 \leq x < 149$
- Tinggi, Jika $x \geq 149$

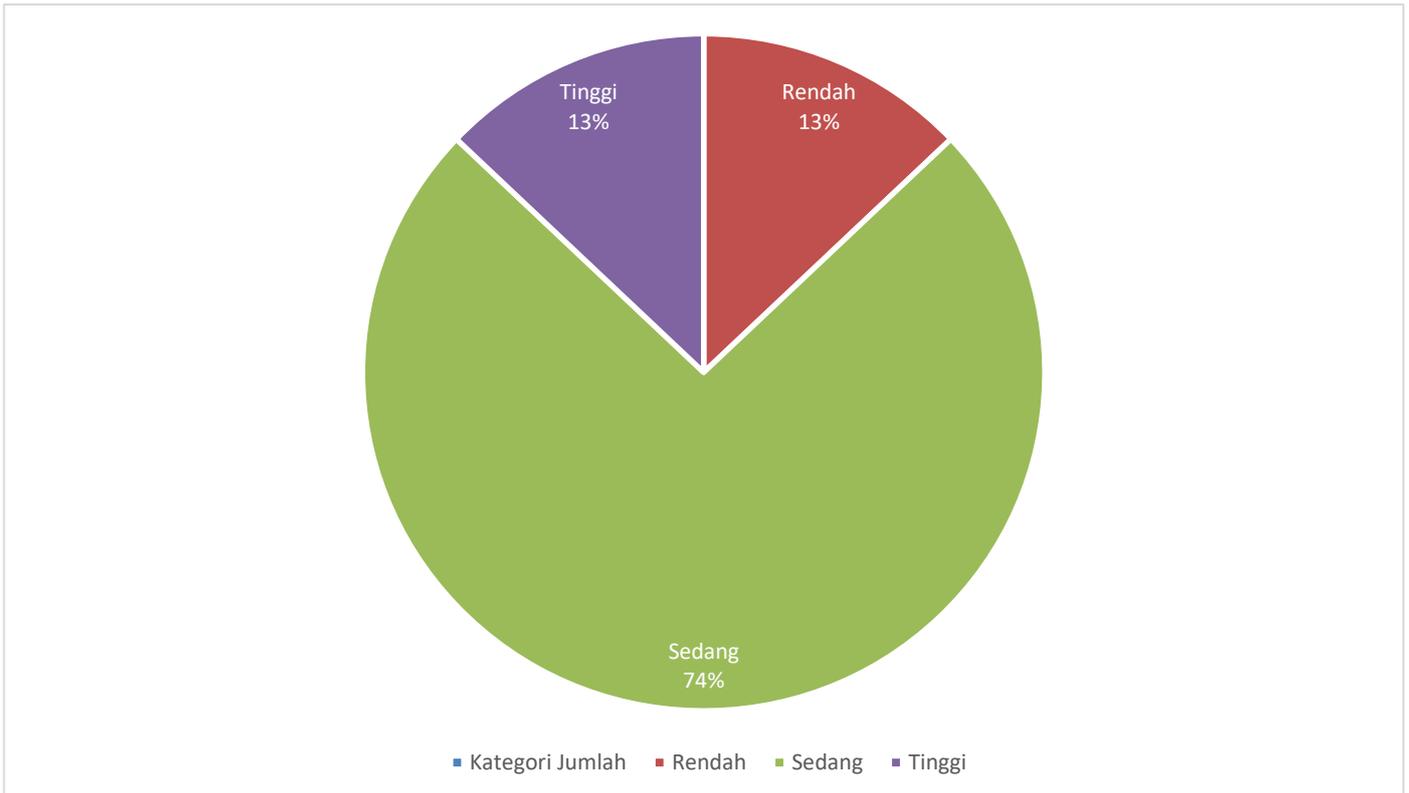


Diagram 1. Level literasi digital peserta Klinik MPASI

Berdasarkan gambar 1, level literasi dari yang dimiliki oleh peserta *WhatsApp Group* Klinik MPASI mayoritas berada dalam kategori sedang sebanyak 74%, sedang sebanyak 13% dan rendah sebanyak 13%.

Untuk menguji validitas temuan di atas (Neuman, 2013) menjelaskan bahwa uji validitas merupakan seberapa baik

kesesuaian indikator empiris dengan definisi konseptual dari konstruk yang seharusnya diukur oleh indikator tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas suatu kuesioner adalah dengan bantuan penerapan rumus korelasi yang ada dalam fitur Microsoft Excel yaitu membandingkan temuan r Hitung dengan nilai dari r Tabel product moment Pearson ($n=29, \alpha=0,05$).

Tabel 2. Uji Validitas

Item	r hitung	Sig.	r Tabel	Keterangan
X1	0.779	0.05	0.355	Valid
X2	0.792	0.05	0.355	Valid
X3	0.767	0.05	0.355	Valid
X4	0.750	0.05	0.355	Valid
X5	0.778	0.05	0.355	Valid
X6	0.483	0.05	0.355	Valid
X7	0.598	0.05	0.355	Valid
X8	0.675	0.05	0.355	Valid
X9	0.769	0.05	0.355	Valid
X10	0,818	0.05	0.355	Valid
X11	0,826	0.05	0.355	Valid
X12	0,785	0.05	0.355	Valid
X13	0,739	0.05	0.355	Valid
X14	0,819	0.05	0.355	Valid
X15	0,800	0.05	0.355	Valid
X16	0,680	0.05	0.355	Valid
X17	0,761	0.05	0.355	Valid
X18	0,778	0.05	0.355	Valid
X19	0,721	0.05	0.355	Valid
X20	0,730	0.05	0.355	Valid
X21	0,541	0.05	0.355	Valid
X22	0,603	0.05	0.355	Valid
X23	0,830	0.05	0.355	Valid
X24	0,805	0.05	0.355	Valid
X25	0,845	0.05	0.355	Valid
X26	0,690	0.05	0.355	Valid
X27	0,590	0.05	0.355	Valid
X28	0,430	0.05	0.355	Valid
X29	0,254	0.05	0.355	Tidak Valid
X30	0,347	0.05	0.355	Tidak Valid
X31	0,427	0.05	0.355	Valid

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai sig. r indikator pertanyaan yang dibuat lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 0,05$) atau r hitung lebih besar dari r tabel yang berarti hampir setiap indikator variable adalah valid mendukung level literasi digital yang dimiliki oleh peserta kelas *online* Klinik MPASI adalah sedang. Sedangkan untuk nilai yang tidak valid menunjukkan instrument berkolaborasi pada literasi digital dari peserta rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Hasilnya dari uji reliabilitas tersebut menunjukkan tingkat kesahihan dan ketepatan suatu alat ukur atau uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif. Alat ukur atau uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Menurut Arikunto (2006), uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana jawaban responden secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Teknik pengujian reliabilitas ini yaitu dengan menggunakan nilai koefisien *alpha Cronbach*. Kriteria pengambilan

keputusan pada uji reliabilitas ini adalah apabila nilai koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari 0,6 maka variable tersebut dapat dikatakan reliabel. Untuk mengetahui apakah instrument reliabel atau tidak maka nilai *Alpha Cronbach* harus memenuhi 5 menurut Sugiyono (2010), yaitu:

- 1) Nilai Alpha Cronbach 0,00 s.d 0,199 = Sangat Rendah
- 2) Nilai Alpha Cronbach 0,20 s.d 0,399 = Rendah
- 3) Nilai Alpha Cronbach 0,40 s.d 0,599 = Sedang
- 4) Nilai Alpha Cronbach 0,60 s.d 0,799 = Kuat
- 5) Nilai Alpha Cronbach 0,88 s.d 1,000 = Sangat Kuat

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$r_i = \left(\frac{31}{30} \right) \left(1 - \frac{22,929}{227,062} \right)$$

$$r_i = \left(\frac{31}{30} \right) (1 - 0.1009)$$

$$r_i = (1.033)(0.0899)$$

$$r_i = 0.9289$$

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
X	0.929	Reliabel

Dari olahan tabel 3, maka dapat diketahui nilai dari *alpha Cronbach* untuk variabel lebih besar dari 0,5. Membuktikan bahwa variabel yang digunakan untuk penelitian sudah reliabel. Hasil uji reliabilitas termasuk pada kategori tinggi karena nilai variabelnya lebih besar

daripada 0,6. Kategori uji reliabilitas dalam kategori tinggi maka penelitian ini semakin berkualitas dan dapat dilanjutkan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari level literasi digital yang dimiliki oleh peserta WAG Klinik MPASI dituangkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kompetensi Level Literasi Digital peserta Klinik MPASI

Kompetensi	Koefisien	Keterangan
Literasi Digital	Reliabilitas	
Mengakses	0.779	Kuat
Menyeleksi	0.619	Kuat
Memahami	0.753	Kuat
Menganalisis	0.752	Kuat
Memverifikasi	0.624	Kuat
Mengevaluasi	0.826	Sangat Kuat
Mendistribusikan	0.783	Kuat
Memproduksi	0.766	Kuat
Berpartisipasi	0.570	Sedang
Berkolaborasi	0.342	Sedang

Uraian selanjutnya adalah menggabungkan antara temuan dan level literasi digital peserta WAG Klinik MPASI.

Level literasi Digital Peserta Klinik MPASI

Berdasarkan diagram 1. menunjukkan bahwa 72% peserta memiliki level literasi digital dalam kategori sedang. Selanjutnya, merujuk tabel 4, kompetensi level literasi digital dilihat berdasarkan kompetensinya peserta WAG Klinik MPASI berada sangat kuat pada level mengevaluasi. Tahap ini menunjukkan bahwa peserta Klinik MPASI mampu mempertanyakan, mengkritik serta menguji keakuratan informasi yang didapatkan melalui kelas daring Klinik MPASI. Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh para peserta Klinik MPASI mendukung untuk sikap kritis terkait dengan informasi yang diperoleh dari kelas tersebut.

Selanjutnya kompetensi level literasi yang rendah dimiliki oleh peserta Klinik MPASI adalah pada level berpartisipasi dan berkolaborasi. Pada tahap ini, peserta merasa kurang untuk melibatkan dirinya pada komunitas daring Klinik MPASI walaupun sebenarnya para

peserta memiliki bekal dalam pengetahuan. Begitupun di level kolaborasi, peserta tidak memanfaatkan kecukupan informasi yang sudah dimilikinya untuk membuat forum lain yang dimanfaatkan sebagai sarana penyebarluasan informasi dan mengkritik informasi yang dirasa tidak sesuai.

Level Literasi Digital Sebagai Representasi dari *Digital Immigrant*

Sebagai *millennial* yang lahir antara tahun 1980an – 2000an, para peserta Klinik MPASI ini digolongkan sebagai *digital immigrant*. Hal ini sesuai dengan temuan dan kemampuan seseorang dalam menggunakan media baru pada teori *new media* yang dipaparkan oleh Van Dijk & Van Deursen (2020). Para peserta Klinik MPASI memiliki kecakapan dalam menguasai media, kemampuan menguasai teknis secara operasional melalui media digital, dan keterampilan dalam mengakses, menjelajahi atau menavigasi media digital. Ini tergambar dari hasil statistika pada poin kompetensi mengakses media baru oleh peserta yang kuat.

Selanjutnya para peserta kelas WAG Klinik MPASI, memiliki kemampuan dalam mencari, mengakses dan menyeleksi informasi pada media digital. Jika merujuk pada tabel kompetensi literasi digital poin mengevaluasi, menunjukkan nilai yang sangat kuat. Hal ini juga tidak terlepas dari pendidikan yang dimiliki oleh para peserta Klinik MPASI. Seorang ibu yang berlatar belakang pendidikan tinggi akan memudahkan dirinya untuk menerima informasi baru dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan rendah.

Keterampilan dengan pembuatan konten dan pemanfaatannya untuk hal-hal strategis ditunjukkan dengan nilai tidak cukup tinggi berdasarkan hasil perhitungan di tabel 4. Belum diketahui secara mendalam kenapa peserta tidak memaksimalkan kompetensi ini. Namun, secara keseluruhan peserta yang juga berperan sebagai *Digital Immigrant* memiliki level kompetensi digital yang sedang. Dalam upaya penanggulangan informasi yang tidak valid, peserta sudah dianggap memiliki kecukupan dalam menganulir hal tersebut. Peserta juga cukup untuk mempraktekannya informasi yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama gizi seimbang dan mencegah *stunting*.

KESIMPULAN

Peserta kelas Klinik MPASI memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari pendidikan, daerah asal, standar ekonomi status (SES), bahkan hingga jumlah anak. Kemudahan untuk bisa memperoleh informasi terkait dengan pemenuhan gizi anak atau keluarga dengan mudah diakses melalui platform digital. Pemilik akun Klinik MPASI mengambil peluang di mana konten yang disajikan baik melalui *Instagram* maupun materi melalui kelas menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Hal ini

harus juga bisa diimbangi dengan kemampuan dari masyarakat sesuai kompetensi digital agar masyarakat turut berkontribusi dalam penanggulangan *stunting*.

Berdasarkan teori *new media* bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan literasi dalam proses pencarian informasi terutama dalam media digital. Adapun level literasi yang dimiliki peserta WAG Klinik MPASI berada di level sedang. Selanjutnya kompetensi mengevaluasi merupakan kompetensi yang paling tinggi dimiliki oleh peserta dan kompetensi berpartisipasi dan berkolaborasi merupakan kompetensi yang rendah dimiliki oleh peserta. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan statistik yang telah diolah oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa para peserta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengelola informasi yang mereka dapat melalui kelas serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi.

Walaupun terdapat satu kompetensi yang kurang kuat dalam penelitian ini, hal ini tidak mengugurkan tingkat kepentingan dari satu kompetensi tersebut. Secara teoritis atau praktis, kompetensi literasi digital tidak diartikan secara terpisah tetapi mampu secara berintegrasi dalam kesatuan untuk membentuk masyarakat sadar akan pentingnya penerapan gizi baik pada keluarga. Lebih lanjut, kemampuan literasi digital ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu melindungi dirinya dari informasi yang tidak sesuai atau tidak benar serta memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan lebih baik di era digital ini.

Penelitian ini tidak menggali motivasi mengenai alasan rendahnya partisipasi dari peserta kelas daring Klinik MPASI untuk berpartisipasi dan berkontribusi terutama dalam

memproduksi informasi kritis. Oleh karena itu, hal ini dapat dilanjutkan dalam penelitian salah satunya melihat peran masyarakat dalam memproduksi konten-konten digital yang kritis sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menjadi urgen karena masih banyak sebaran informasi yang tidak benar di masyarakat terutama di media digital.

Akhirnya, dengan kemudahan memperoleh informasi melalui media

digital menuntut masyarakat untuk juga memiliki kecakapan literasi digital. Tidak mungkin hal ini dapat digunakan untuk menangkal kesalahpahaman dari informasi yang diterima serta menciptakan proses komunikasi yang lebih baik. Selain itu, kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh peserta WAG Klinik MPASI akan berhubungan dengan penerapan informasi yang dimilikinya untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Aryati, W. N., & Andriani, K. (2018). *Hubungan faktor pendorong (dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dukungan tenaga kesehatan) terhadap ketepatan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpasi) pada di desa Kenep kecamatan Sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65042>
- Cooper, D. R., & Pamela, S. S. (2001). *Business Research Methods* (7 th Editi). Mc Graw Hill.
- Instagram klinik MPASI. (2020). *Akun instagram resmi klinik MPASI*. Instagram.
<https://www.instagram.com/klinikmpasi/>
- JawaPos.com. (2018). *Miris penyebar hoax mayoritas ibu-ibu*. JawaPos.Com.
<https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/12/11/2018/miris-penyebar-hoax-mayoritas-ibu-ibu/>
- KBBI Daring. (2016). *Pengertian literasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2019). *Literasi lebih dari sekedar membaca buku*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/mendikbud-literasi-lebih-dari-sekadar-membaca-buku>
- Kompas. (2019). *6 tahun terakhir, angka stunting di Indonesia turun*. Kompas.
- Kristianto, Y., & Sulistyarini, T. (2013). Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6–36 bulan. *Jurnal STIKES RS.Baptis*, 6(1), 99–108.
<https://docplayer.info/37716633-Faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-ibu-dalam-pemberian-makanan-pendamping-asi-pada-bayi-umur-6-36-bulan.html>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi* (First edit). Kencana Prenada Media Group.
- Malawi, I. (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Cv. Ae Media.
- Marteney, J. (2010). *Generations and their learning*. Valley College.
- Masri, S., & Effendi, S. (1989). *Metode penelitian survei*. LP3ES.

- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.
- MPASI YouTube Klinik. (2019). *Akun youtube klinik MPASI*. YouTube. <https://www.youtube.com/channel/UC1Wy1VT7pbusLegXxIPf8kA>
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 32–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31101/jkk.547>
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (7th ed.).
- Perdana, F., & Herawati, H. (2018). Upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui program literasi kesehatan dan hibah buku di desa Cintamulya rw 05 Jatinangor. *Dharmakarya*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.14623>
- Rahayu, N. W., & Haningsih, S. (2021). Digital parenting competence of mother as informal educator is not inline with internet access. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 29, 100291. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>
- Sardjito, H. R. (2019). *Pentingnya Air Susu Ibu (ASI) Bagi Bayi*. 29 Maret.
- Silalahi, R. R., Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2020). Peningkatan literasi kesehatan digital bagi ibu-ibu rumah tangga di posyandu Flamboyan, Bekasi. *Journal of Dedicators Community*, 4(1), 57–67. <https://doi.org/10.34001/jdc.v4i1.993>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tapscott, D. (2008). *Grown up digital: How the net generation is changing your world* (1st ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.amazon.com/Grown-Up-Digital-Generation-Changing/dp/0071508635>
- Van Dijk, J. A. G. M., & Van Deursen, A. J. A. M. (2020). *Digital skills unlocking the information society* (Second). Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/9781137437037>
- Wenerda, I., & Sapanti, I. R. (2019). *Literasi digital for millennial moms*. Samudera Biru. <https://literasidigital.id/books/literasi-digital-for-millennial-moms/>